

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Organisasi Santri

1. Pengertian Organisasi

Waldo yang dikutip oleh Silalahi menyatakan definisi organisasi adalah: “organisasi adalah struktur hubungan-hubungan di antara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi”.¹

Organisasi dapat dikatakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu organisasi dapat dikatakan wadah kegiatan dari pada orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya untuk mencapai tujuan. Di kegiatan itu orang-orang harus jelas tugas, wewenang dan tanggung jawabnya, hubungan dan tata kerjanya. Pengertian yang demikian disebut organisasi yang “statis”, karena sekedar hanya melihat dari strukturnya. Di samping itu terdapat pengertian organisasi yang bersifat “dinamis”. Pengertian ini organisasi dilihat dari pada sudut dinamikanya, aktivitas atau tindakan dari pada tata hubungan yang terjadi di dalam organisasi itu, baik yang bersifat formal maupun informal.

2. Tujuan Organisasi

Menurut Winardi, tujuan organisasi pada hakikatnya adalah integrasi dari berbagai macam tujuan yang sifatnya komplementer. Oleh karena itu, tujuan organisasi dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien serta kepuasan bagi seluruh anggota organisasi. Efektifitas berhubungan dengan tujuan secara eksplisit dan implisit, sedangkan efisiensi berhubungan dengan rasio atau perbandingan antara input dan output. Keberadaan tujuan

¹Ulbert Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi; Konsep, Teori, dan Dimensi*, Cet. Ke-II (Bandung: Sinar Baru, 2013), h. 124.

individu dan kolektif dalam organisasi dapat memunculkan beberapa kemungkinan sifat dari tujuan organisasi, antara lain:

- a. Bertolak belakang secara keseluruhan (*total opposing*);
- b. Bertolak belakang sebagian (*partially opposing*);
- c. Netral (*neutral*);
- d. Berdekatan dan hampir dapat digabungkan (*compatible*); dan
- e. Hampir serupa (*identical*).

Dari sudut pandang berbeda, tujuan organisasi dapat dikategorikan menjadi pelayanan (*service*), keuntungan (*profit*), dan maksud sosial (*social intentions*).²

3. Perilaku Berorganisasi

Pengertian perilaku menurut Cummings yang dikutip oleh Thoha yaitu: “perilaku organisasi adalah suatu cara berfikir, suatu cara untuk memahami persoalan-persoalan dan menjelaskan secara nyata hasil-hasil penemuan berikut tindakan-tindakan pemecahan.”³

Adapun pengertian lain dari perilaku organisasi menurut Duncan dikutip oleh Thoha: “perilaku organisasi adalah suatu studi yang menyangkut aspek-aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu. Ia meliputi aspek yang ditimbulkan dari pengaruh organisasi terhadap manusia demikian pula aspek yang ditimbulkan dari pengaruh manusia terhadap organisasi. Tujuannya praktis dari penelaahan studi ini adalah untuk mendeterminasikan bagaimanakah perilaku manusia itu mempengaruhi usaha pencapaian tujuan-tujuan organisasi.”⁴

Menurut Kelly yang dikutip oleh Thoha yaitu: “perilaku organisasi dapat dirumuskan sebagai suatu sistem studi dari sifat

²Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), h. 26.

³Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 8.

⁴Thoha, *Perilaku...*, h. 5.

organisasi seperti misalnya: bagaimana organisasi dimulai, tumbuh, dan berkembang, dan bagaimana pengaruhnya terhadap anggota-anggota sebagai individu, kelompok-kelompok pemilih, organisasi-organisasi lainnya, dan instansi-instansi yang lebih besar.”⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku organisasi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku tingkat individu dan tingkat kelompok dalam suatu organisasi serta dampaknya terhadap kinerja, baik kinerja individual, kelompok maupun organisasi.

Perilaku organisasi sangatlah penting dalam suatu kegiatan organisasi karena setiap orang memiliki perilaku yang tidak sama, maka dari itu dalam mempelajari perilaku organisasi menurut Davis yang dikutip oleh Dharma yaitu sebagai berikut:

a. Orang-orang

Membentuk sistem sosial intern organisasi, mereka terdiri dari orang-orang dan kelompok, baik kelompok besar maupun kelompok kecil, Selain itu ada kelompok yang lebih resmi dan formal

b. Struktur

Menentukan hubungan resmi orang-orang dalam organisasi. Berbagai pekerjaan yang berbeda diperlukan untuk melakukan semua aktivitas organisasi, ada manajer dan pegawai.

c. Teknologi

Menyediakan sumber daya yang digunakan orang-orang untuk bekerja dan sumber daya itu mempengaruhi tugas yang mereka dapat menghasilkan banyak hal dengan tangan kosong. Jadi, mereka mendirikan bangunan, merancang, mesin menciptakan proses kerja dan merakit sumber daya.

⁵Thoha, *Perilaku...*, h. 9.

d. Lingkungan

Semua organisasi beroperasi didalam lingkungan luar, organisasi tidak berdiri sendiri. Ia merupakan bagian dari sistem yang lebih besar yang banyak memuat unsur lain, seperti pemerintah, keluarga dan organisasi lainnya. Semua unsur ini saling mempengaruhi dalam suatu sistem yang rumit yang menjadi corak hidup sekelompok orang.⁶

4. Indikator Perilaku Berorganisasi

Adapun indikator yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah indikator-indikator dari perilaku organisasi menurut Thoha yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia berbeda perilakunya, karena kemampuannya tidak sama Prinsip dasar kemampuan ini amat penting diketahui untuk memahami mengapa seseorang berbuat dan berperilaku berbeda dengan yang lain. Karena sejak lahir manusia ditakdirkan tidak sama kemampuannya. Adapula yang beranggapan bukan disebabkan sejak lahir, melainkan karena perbedaan menyerap informasi dari suatu gejala, dan ada pula yang beranggapan kemampuan disebabkan oleh kombinasi keduanya. Oleh karenanya kecerdasan merupakan salah satu perwujudan dari kemampuan seseorang.
- b. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda ahli-ahli ilmu perilaku umumnya membicarakan bahwa manusia ini berperilaku karena didorong oleh serangkaian kebutuhan. Dengan kebutuhan ini dimaksudkan adalah beberapa pernyataan didalam seseorang yang menyebabkan seseorang itu berbuat untuk mencapai suatu obyek atau hasil. Kebutuhan seseorang berbeda dengan kebutuhan orang lain. Seseorang karyawan yang didorong untuk mendapatkan tambahan gaji, tingkah perilakunya jelas akan berbeda dengan

⁶Keith Davis, dkk, *Perilaku dalam Organisasi*, alih bahasa: Agus Dharma, (Jakarta: Erlangga, 1995),h. 5-8.

karyawan yang didorong oleh keinginan memperoleh kedudukan agar mendapatkan harga diri di dalam masyarakat.

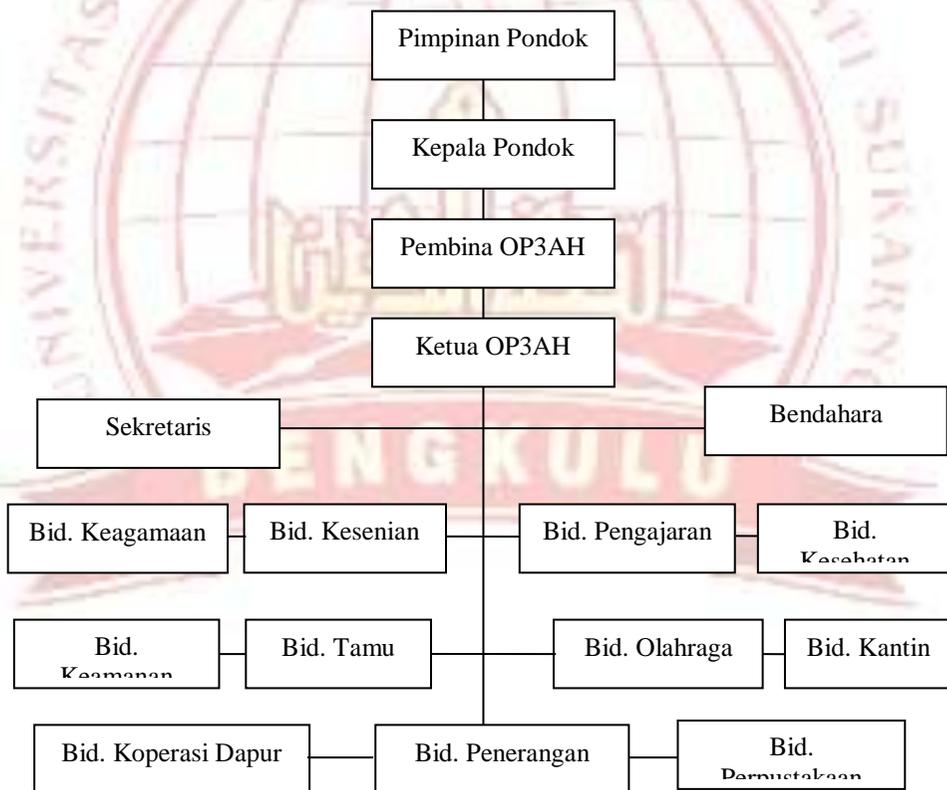
- c. Orang berfikir tentang masa depan, dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak, kebutuhan-kebutuhan manusia dapat dipenuhi lewat perilaku masing-masing didalam banyak hal, seseorang dihadapkan dengan sejumlah kebutuhan yang potensial harus dipenuhi lewat perilaku yang dipilihnya. Misalnya: seseorang diberikan pilihan pada dua hal dan harus dapat memutuskan salah satu dari kedua keputusan tersebut dan harus dapat menerima resiko yang diambil. Cara untuk menjelaskan bagaimana seseorang mengambil dalam keputusan adalah dengan mempergunakan teori *expectancy*, teori ini didasarkan atas proposisi yang sederhana yakni bagaimana seseorang memilih perilaku sedemikian karena ia yakin dapat mengarahkan untuk mendapatkan suatu hasil tertentu. Perilaku dicatat bahwa teori ini tidak bisa digunakan untuk meramal suatu tujuan yang diinginkan. Model ini hanya membuat asumsi-asumsi bahwa seseorang membuat suatu keputusan yang rasional itu berdasarkan pada persepsi terhadap lingkungannya.
- d. Seseorang memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya Memahami lingkungan adalah suatu proses aktif, dimana seseorang berusaha membuat lingkungan menjadi berarti baginya proses aktif ini melibatkan seseorang individu untuk mengakui secara selektif aspek-aspek yang berada dari lingkungan, menilai apa yang dilihat dari lingkungannya menilai dari apa yang dilihat dari hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan mengevaluasi dengan apa yang dialaminya dan kaitannya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai. Jadi pengalaman dari seseorang sangatlah penting didalam suatu organisasi. Jadi lingkungan sangat memberikan objek dan peristiwa ketimbang dengan kemampuan manusia yang dimilikinya untuk

memahami obyek dan peristiwa tersebut, aspek-aspek yang sudah diketahui atau yang sudah berjalan dapat dijadikan pengalaman oleh seseorang untuk bertindak.

- e. Seseorang itu mempunyai reaksi-reaksi senang atau tidak senang. Orang-orang jarang-jarang bertindak netral mengenai tentang sesuatu hal yang mereka ketahui atau alami. Dan mereka cenderung mengevaluasi terhadap sesuatu yang dialami dengan cara senang atau tidak senang. Selanjutnya evaluasi ini merupakan faktor yang teramat sulit didalam mempengaruhinya perilaku dimana yang akan datang. Perasaan senang atau tidak senang ini akan membuat seseorang berbuat berbeda-beda dengan orang lain: seseorang merasa puas dengan gaji di kantor tertentu, tetapi ada sebagian orang yang tidak puas dengan gajinya. Kepuas atau ketidakpuasan timbul karena adanya perbedaan antara sesuatu yang diterima dengan sesuatu yang diharapkan seharusnya diterima. Oleh karena itu salah persepsi ini merupakan bidang yang amat penting untuk diketahui, maka amatlah sulit bagi pimpinan organisasi untuk mendistribusikan beberapa penghargaan seperti misalnya naik haji dan promosi suatu acara untuk memberikan kepuasan kepada semua pihak.
- f. Banyak faktor yang menentukan sikap dan perilaku seseorang telah disinggung di atas beberapa yang mempengaruhi bagaimana seseorang itu terangsang untuk berperilaku, dan telah ditekankan pula bahwa kemampuan seseorang adalah suatu pengaruh yang amat penting didalam pelaksanaan pekerjaan. Organisasi biasanya bisa mempengaruhi perilaku seseorang dengan memngubah satu atau lebih faktor-faktor penentu dari perilaku individu, hanya mudah diubah. Tetapi semuanya terbuat untuk dipengaruhi. Perilaku seseorang ditentukan oleh banyak faktor. Adakalanya perilaku seseorang dipengaruhi oleh kemampuannya, adapula

karena kebutuhannya dan adapula karena dipengaruhi oleh pengharapan dan lingkungannya. Oleh karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, maka sering kali suatu keadaan yang memimpin kearah tercapainya efektivitas pelaksanaan kerja. Sejalan dengan pendapat para ahli di atas maka peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa perilaku organisasi adalah suatu cara berfikir, cara untuk memahami persoalan-persoalan dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu. Ia meliputi aspek yang ditimbulkan dari pengaruh organisasi terhadap manusia.⁷

Adapun struktur Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Hasanah (OP3AH) Bengkulu Tengah dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 2.1. Struktur Organisasi OP3AH (masing-masing Putra dan Putri)

⁷Thoha, *Perilaku...*, h. 36-38.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “*santri*” yang mendapat awalan ‘*pe*’ dan akhiran ‘*an*’ yang berarti tempat tinggal santri. Ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “*shastri*” dan kata “*sastra*” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan. Di Indonesia sendiri, masih banyak istilah-istilah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menunjuk makna yang sama dengan pesantren, seperti *surau* yang lazim digunakan di Minangkabau, *dayah* di Aceh, *langgar* di sebagian wilayah Jawa.⁸

Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia, kata pesantren berarti berasal dari kata *santri* dan ditambahkan imbuhan *pe*-dan *-an* sehingga menjadi *pe-santri-an*. Kata pesantren sendiri berarti tempat tradisional untuk elajar agama Islam dengan menekankan pada moralitas Islam. Di pesantren, kiai, ustadz, pengasuh pesantren dan santri atau murid hidup bersama sebagai satu keluarga.⁹ Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren seringkali disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan.¹⁰

Menurut Departemen Agama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya kegiatan tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem *bandongan dan sorongan*) di mana seorang kiai mengajar para santrinya berdasarkan

⁸Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Riski Mukta, 2007), h. 11.

⁹Bambang Sarwiji, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2006), h. 440.

¹⁰Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002) h. 1.

kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama pesantren tersebut.¹¹

Manfred Ziemek menyatakan bahwa secara etimologi, pesantren berasal dari pe-santri-an, berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kyai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.¹²

Menurut Karel A. Steenbrink, pesantren adalah cara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.¹³

Menurut M. Arifin Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemandokan di dalam kompleks) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai.¹⁴

Berdasarkan pembahasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang dibimbing oleh kyai yang mempunyai tempat serta program pendidikan sendiri dimana kyailah yang

¹¹Abdul Mughist, *Karir Nalar Fiqh Pesantren*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) h. 122-123.

¹²Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 163.

¹³Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 62.

¹⁴Anik Farida, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), h. 8.

mempunyai otoritas dalam menjalankan pendidikan tersebut sesuai kemampuan yang ia miliki.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren menyebutkan istilah unsur itu dengan elemen, dan mengemukakan lima elemen, yaitu:¹⁵

a. Pondok

Istilah pondok diambil dari bahasa Arab *al-Funduq* yang berarti: hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren harus memiliki asrama tempat tinggal santri dan kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kyai.

Di pondok pesantren, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan yang diberlakukan, ada kegiatan pada waktu-waktu tertentu mesti dilaksanakan oleh para santri. Ada waktu belajar, salat, makan, olahraga, tidur, istirahat dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda malam dengan diatur secara bergiliran.

Ada beberapa alasan pokok menjadikan pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu: pertama, banyaknya santri berdatangan dari daerah jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termasyhur keahliannya. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbale balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai adalah orang tuanya sendiri.

Di samping alasan-alasan tersebut di atas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren besar sekali

¹⁵Qomar, *Pesantren...*, h. 44-47.

manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.

b. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu. Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas di Karaton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam dan memiliki pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Untuk istilah ulama kadangkala dipergunakan juga istilah lain seperti: buya / inyik di Sumatera Barat, tengku di Aceh, ajengan di Jawa Barat, dan kyai di Jawa Timur.

c. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan salat. Fungsi masjid tidak hanya salat saja, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan, bahkan untuk urusan-urusan kenegaraan.

Suatu pondok pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah pada mulanya, sebelum pondok pesantren mengenal sistem klasik, dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi, hubungan antara kyai dengan santri.

Kendatipun dewasa ini kebanyakan pondok pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi masjid tetap juga difungsikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Sekarang ini kyai sering mempergunakan masjid sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan/ bandongan* atau *sorongan*.

Di samping itu, para santri memfungsikan masjid sebagai tempat menghafal dan mengulang pelajaran, bahkan juga sebagai tempat tidur pada malam hari. Pada waktu-waktu tertentu biasanya sebelum dan sesudah salat wajib, para santri menghafal pelajaran mereka di masjid. Masjid juga dipergunakan oleh santri untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Sebenarnya, masjid sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafah ar-Rasyidin, dinasti Bani Umayyah, Dinasti Abbasyiah, Dinasti Fatimiyyah dan dinasti-dinasti lain. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam tetap dipegang oleh kyai pemimpin pesantren hingga saat ini.

d. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pondok pesantren.

Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

- 2) Santri kalong, yaitu siswa yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pagi antara rumahnya dengan pondok pesantren.

Di dunia pondok pesantren, biasa juga terjadi seorang santri pindah dari suatu pondok pesantren ke pondok pesantren lain. Setelah seorang santri merasa cukup lama di suatu pondok pesantren, maka dia pindah ke pondok pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian atau spesialisasi seorang kyai di pondok pesantren tersebut.

Pada pondok pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Kitab-kitab tersebut (seperti yang dikemukakan terdahulu) ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Semakin tinggi tingkatan kitab-kitab itu semakin sulit pula memahami isinya. Justru itu, dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah lebih dahulu sebelum mulai mempelajari kitab-kitab besar.

- e. Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan

Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan di pondok pesantren pada umumnya dilaksanakan melalui pengajian kitab-kitab klasik, di samping ada sebagian pesantren memakai kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak tergolong kepada kitab-kitab klasik.

3. Peran Pondok Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas.

Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husin Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.¹⁶

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Laporan Syarif dkk. menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Jika ditelusuri akar sejarah berdirinya sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo, unsur dakwah lebih dominan dibanding unsur pendidikan. Fungsi pesantren pada kurun wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh dalam menyiarkan agama Islam.¹⁷

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerjasama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa.¹⁸

C. Aspek Non-Akademik

1. Pengertian

¹⁶Farida, *Modernisasi...*, h. 26.

¹⁷Yasmadi, *Modernisasi...*, h. 8.

¹⁸Qomar, *Pesantren...*, h. 22-23.

Kegiatan non-akademik merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan para siswa untuk mengembangkan bakatnya baik dibidang seni atau olahraga. Saat ini banyak sekali perlombaan bersifat non-akademik yang ditujukan oleh para siswa dari tingkat dasar hingga menengah atas untuk menyalurkan dan mengetahui seberapa besar bakat yang mereka miliki. Tetapi banyak para siswa terutama untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas kehilangan kendali untuk mengatur jadwal belajar mereka karena kegiatan non-akademik tersebut yang mengakibatkan pengalihan konsentrasi dari akademik ke non-akademik sehingga mereka mengalami kehilangan konsentrasi belajar dan penurunan nilai akademik.¹⁹

Kegiatan non-akademik di sekolah lebih condong pada kemampuan siswa terlepas dari kecerdasan intelektualnya. Non-akademik kerap kali dikaitkan dengan talenta siswa, misalnya seni, olahraga, juga cara berorganisasi. Tidak ada ukuran kognitif pada pembelajaran non-akademik. Kesuksesan siswa pada bidang non-akademik dapat terlihat melalui prestasi yang mereka lahirkan sesuai bakat mereka masing-masing.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan.²⁰ Sedangkan menurut Hidayat, prestasi adalah hasil dari usaha, prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Seseorang dikatakan berprestasi, jika dia telah meraih sesuatu hasil dari apa yang diusahakannya, baik karena hasil belajar, bekerja, atau berlatih

¹⁹Tim Penyusun, *Potensi Akademik dan Non-akademik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 23.

²⁰Sarwiji, *Kamus...*, h. 895

ketrampilan dalam bidang tertentu.²¹ Jadi aspek non-akademik adalah prestasi yang dicapai oleh siswa dalam bidang bukan akademik termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari kerja keras yang dilakukan, dikerjakan dengan bersungguh-sungguh hingga dapat menyenangkan hati. Suatu prestasi juga dapat mengukur kemampuan seseorang dengan orang lain. Dengan berprestasi dapat melatih seseorang untuk berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang baik dan dapat membanggakan bagi orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam berprestasi juga dapat menjadi hiburan, karena setiap perlombaan yang mereka ikuti mereka dapat bertemu dan berkenalan dengan orang baru yang dapat memperluas hubungan pertemanan.

Berprestasi juga dapat mengembangkan potensi seseorang secara maksimal karena berani untuk bermimpi yang tinggi, memiliki ambisi untuk menang, selalu berusaha keluar dari zona nyaman agar dapat melatih diri untuk menjadi lebih baik, dan selalu memberi yang terbaik dalam setiap kesempatan. Jadi aspek non-akademik adalah hasil yang dicapai siswa dalam kegiatan non-akademik di luar pelajaran intrakurikuler di sekolah.

2. Potensi Aspek Non-Akademik Siswa

Menurut Hernawan, aspek non-akademik peserta didik sangatlah luas dan tidak hanya dalam bidang olahraga dan seni saja. Dalam pengembangan potensi non-akademik, sekolah harus mampu mewadahi berbagai bidang non-akademik. Untuk itu diperlukan strategi pelaksanaan yang bisa mewujudkan pengoptimalan potensi non-akademik peserta didik.²² Dalam upaya pengembangan potensi non-akademik peserta didik, sekolah perlu mempunyai kebijakan yang

²¹Andi Hidayat, *Meraih Puncak Aspek non-akademik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 32.

²²Asep Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 9-11.

mengakomodir dan bisa memaksimalkan potensi tersebut. Beberapa hal yang bisa dilaksanakan sekolah antara lain:

- a. Mengetahui potensi, minat dan bakat peserta didik sejak dini. Sekolah dapat melakukan penjarangan mengenai potensi, minat dan bakat dari peserta didiknya melalui test yang terukur. Tentunya hal ini harus bekerja sama dengan pihak yang berkompeten.
- b. Melaksanakan kegiatan yang bisa mengakomodir potensi, minat dan bakat peserta didik. Ekstrakurikuler adalah wadah terbaik untuk mengakomodir kegiatan non-akademik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur dan terprogram, peserta didik dapat menyalurkan potensinya. Tentunya ekstrakurikuler tersebut tidak hanya yang diwajibkan oleh pemerintah tetapi juga yang bervariasi dan disesuaikan dengan sistem pendidikan nasional serta kemajuan jaman.
- c. Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan potensi non-akademik. Sarana dan prasarana yang baik tentunya menunjang pengembangan potensi non-akademik peserta didik. Walaupun bukan yang utama, tetapi dengan sarana dan prasarana yang baik, pastilah memotivasi peserta didik untuk meraih yang terbaik.
- d. Mempunyai atau menghadirkan para professional di bidang non-akademik. Inspirasi adalah sesuatu yang bisa memacu prestasi. Dengan menghadirkan para professional untuk membimbing, melatih dan mengolah potensi peserta didik sesuai dengan bidangnya, diharapkan mereka bisa menjadi role model yang baik bagi peserta didik untuk mencapai prestasi maksimal di bidangnya.
- e. Mengapresiasi raihan prestasi peserta didik. Apresiasi tidak hanya memberikan pujian dengan kata-kata tetapi perlu juga mewujudkan dalam tindakan nyata. Contohnya pada saat upacara, peserta didik yang mendapatkan prestasi dapat diekspose dan secara sederhana

serta simbolis disematkan medali, piagam, atau piala yang didapat oleh kepala sekolah atau stakeholders. Hal sederhana tersebut berdampak besar bagi yang bersangkutan serta menjadi motivasi dan inspirasi bagi yang lain.

- f. Melakukan pendampingan bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan non-akademik tinggi tetapi lemah dalam bidang akademik. Acap kali peserta didik yang berprestasi di bidang akademik ternyata lemah di bidang akademik, hal tersebut terkadang merupakan konsekuensi tingginya frekuensi latihan yang tentu saja menyita waktu dan tenaga. Hal tersebut berdampak dalam bidang akademiknya. Guna mengatasi hal tersebut, sekolah dapat memprogramkan pendampingan khusus dimana peserta didik dibimbing dengan intensif dalam rangka mengejar ketertinggalannya. Dan tak lupa untuk terus memberikan motivasi positif supaya tidak meremehkan bidang akademik walaupun mereka sangat berprestasi di bidang non-akademik
- g. Memaksimalkan program Bindikel (Pembinaan Pendidikan Keluarga). Sekolah, peserta didik dan orang tua/wali siswa haruslah menjadi mitra yang baik. Dengan kerjasama yang baik, upaya memaksimalkan potensi non-akademik dapat terwujud.²³

Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat memotivasi dan mewartakan potensi dari peserta didik dalam menyongsong masa depan yang menjanjikan. Dengan kebijakan yang dapat mengakomodir bidang non-akademik, paradigma yang salah bahwa sekolah hanya mengutamakan aspek akademik dan mengabaikan aspek non-akademik dapat terpatahkan. Dengan atmosfer yang mendukung aspek non-akademik, diharapkan lahir generasi emas yang unggul dalam berkompetisi di era global saat ini.²⁴

²³Tim Penyusun, *Potensi...*, h. 26-27.

²⁴Hernawan, *Pengembangan...*, h. 26.

3. Jenis Aspek Non-Akademik

Aspek non-akademik adalah prestasi yang diperoleh siswa sebagai hasil dari pencapaian siswa di luar dari nilai mata pelajaran yang telah ditetapkan di sekolah. Aspek non-akademik yang diperoleh siswa dapat dikategorikan dalam bidang olimpiade, kesenian dan keolahragaan pada tingkat lokal, regional, nasional dan internasional.

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari kerja keras yang dilakukan, dikerjakan dengan bersungguh-sungguh hingga dapat menyenangkan hati. Suatu prestasi juga dapat mengukur kemampuan seseorang dengan orang lain. Dengan berprestasi dapat melatih seseorang untuk berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang baik dan dapat membanggakan bagi orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam berprestasi juga dapat menjadi hiburan, karena setiap perlombaan yang mereka ikuti mereka dapat bertemu dan berkenalan dengan orang baru yang dapat memperluas hubungan pertemanan. Berprestasi juga dapat mengembangkan potensi seseorang secara maksimal karena berani untuk bermimpi yang tinggi, memiliki ambisi untuk menang, selalu berusaha keluar dari zona nyaman agar dapat melatih diri untuk menjadi lebih baik, dan selalu memberi yang terbaik dalam setiap kesempatan.

Kegiatan non-akademik di sekolah lebih condong pada kemampuan siswa terlepas dari kecerdasan intelektualnya. Non-akademik kerap kali dikaitkan dengan talenta siswa, misalnya seni, olahraga, juga cara berorganisasi. Tidak ada ukuran kognitif pada pembelajaran non-akademi. Kesuksesan siswa pada bidang non-akademik dapat terlihat melalui prestasi yang mereka lahirkan sesuai bakat mereka masing-masing.²⁵

²⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 01 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan Tahun Pembelajaran 2021/2022.